

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada dinamika dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan mengalami kemunduran, perekonomian nasional turut terdampak. Sebaliknya, saat perekonomian stagnan, sektor perbankan juga merasakan dampaknya terutama dalam fungsi intermediasi yang tidak berjalan optimal. Pertumbuhan ekonomi, yang merupakan proses peningkatan output dari waktu ke waktu, menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari masalah kesenjangan dalam pengelolaan perekonomian, di mana pemilik modal besar selalu mendapatkan kesempatan yang lebih luas dibandingkan dengan pengusaha kecil dan menengah yang kekurangan modal (Rama, 2019).

Dalam dunia keuangan, lembaga keuangan berperan sebagai penyedia jasa keuangan bagi nasabahnya dan umumnya diatur oleh regulasi pemerintah. Bentuk umum lembaga keuangan meliputi perbankan, building society (sejenis koperasi di Inggris), credit union, pialang saham, manajemen aset, modal ventura, koperasi, asuransi, dana pensiun, pegadaian, dan bisnis serupa. Lembaga keuangan dapat didefinisikan sebagai badan usaha yang aset utamanya berupa aset keuangan atau tagihan seperti saham, obligasi, dan pinjaman daripada aset riil seperti bangunan, perlengkapan, dan bahan baku (Gerhana Hidayatullah, 2017).

Salah satu aktivitas utama industri perbankan adalah pemberian kredit. Sebagian besar pendapatan bank berasal dari bunga kredit yang disalurkan. Jumlah kredit yang disalurkan dibiayai oleh beberapa sumber, yaitu modal sendiri, pinjaman dari lembaga lain, dan dana pihak ketiga atau masyarakat. Dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar, sehingga jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh bank akan memengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Industri perbankan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, dan sistem perbankan yang diawasi dengan baik dapat meminimalkan risiko kebangkrutan bank, yang dapat diprediksi dan dicegah. Selain itu, kesetaraan sosial juga menjadi pertimbangan (Petra Rosidon, 2019).

Laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada periode tertentu. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba tidak terlepas dari tersedianya sumber modal dalam upaya mengembangkan usaha dan mencapai laba maksimal. Salah satu keputusan yang dapat diambil perusahaan untuk memaksimalkan laba adalah keputusan pendanaan, yaitu memanfaatkan hutang sebagai sumber dana untuk mencapai laba maksimum. Jika manajemen perusahaan memilih hutang sebagai alternatif sumber modal, maka mereka bertanggung jawab untuk bekerja lebih keras agar modal tersebut memberikan keuntungan lebih besar, sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik dan memenuhi kewajibannya. Dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk efisien dalam menjalankan aktivitasnya. Salah satunya adalah meningkatkan efisiensi modal kerja untuk menghasilkan penjualan, sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat ditingkatkan (Gerhana Hidayatullah, 2020).

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat 4 perusahaan perbankan dengan laba operasional tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2023. Laba operasional yang tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk penyaluran kredit yang optimal, modal kerja yang memadai, pendapatan operasional yang stabil, dan tingkat suku bunga yang kompetitif. Penyaluran kredit yang efektif dapat meningkatkan pendapatan bunga dan mendorong pertumbuhan laba operasional. Modal kerja yang dikelola dengan baik memastikan

likuiditas perusahaan terjaga, sehingga operasional bisnis dapat berjalan lancar. Pendapatan operasional yang stabil mencerminkan kinerja perusahaan yang konsisten, sementara tingkat suku bunga yang kompetitif dapat memengaruhi biaya dana dan pendapatan bunga bersih. Kombinasi faktor-faktor ini umumnya mendorong peningkatan laba operasional, yang menjadi indikator penting bagi kinerja keuangan perusahaan perbankan.

**Tabel 1.1 Fenomena Penelitian**

Kode Emiten	Tahun	Penyaluran Kredit (X1)	Modal Kerja (X2)	Pendapatan Operasional (X3)	Tingkat Suku Bunga (X4)	Laba Operasional (Y)
BBCA	2022	2.16	120.54	Rp23,486,808,000,000	5.5	Rp50,467,033,000,000
	2023	2.29	120.26	Rp24,816,551,000,000	6.00	Rp60,179,757,000,000
BBNI	2022	2.05	122.87	Rp18,599,671,000,000	5.5	Rp22,898,855,000,000
	2023	1.62	122.14	Rp19,812,429,000,000	6.00	Rp25,773,336,000,000
BBRI	2022	3.09	125.33	Rp39,127,694,000,000	4.65	Rp64,306,037,000,000
	2023	3.46	123.04	Rp45,625,785,000,000	8.00	Rp76,828,737,000,000
BMRI	2022	2.26	128.03	Rp3,932,497,000,000	2.24	Rp56,168,089,000,000
	2023	2.46	128.68	Rp4,741,423,000,000	10.25	Rp74,641,563,000,000

Permasalahan yang ada mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penyaluran Kredit, Modal Kerja, Pendapatan Operasional, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Laba Operasional pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2023"”.

## **I.2 Tinjauan Pustaka**

### **I.2.1 Pengaruh Penyaluran kredit Terhadap laba operasional**

Penyaluran kredit adalah aktivitas utama dalam operasional bank, sejalan dengan perannya sebagai perantara keuangan. Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), atau sering disebut sebagai rasio perbankan, digunakan untuk membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan likuiditas bank yang rendah, karena proporsi dana yang tersedia untuk penyaluran kredit berkurang, dan sebaliknya. Manajemen bank perlu memastikan bahwa persentase LDR tetap berada dalam batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.15/7/PBI/2013, standar LDR ditetapkan antara 78% hingga 92%.

### **I.2.2 Pengaruh Modal kerja Terhadap laba operasional**

Modal kerja bersifat fleksibel; jumlahnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Penetapan modal kerja, yang meliputi kas, piutang, dan persediaan, harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Jumlah modal kerja yang tepat sangat penting, karena baik kelebihan maupun kekurangan modal kerja dapat berdampak negatif bagi perusahaan.

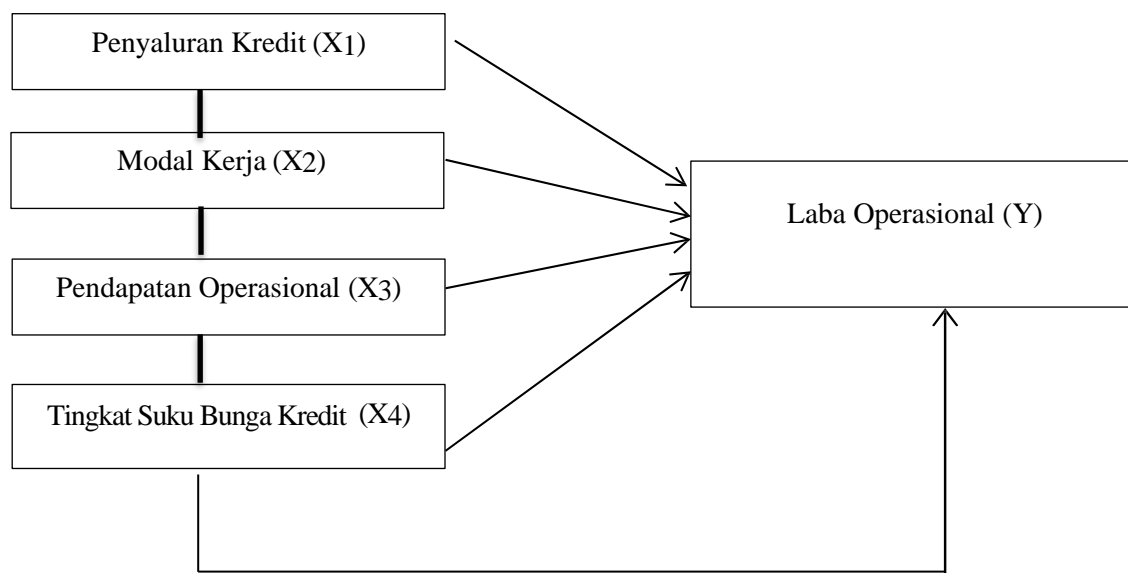
### **I.2.3 Pengaruh Pendapatan operasional Terhadap laba operasional**

Martani et al. (2014, p.115) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari aktivitas operasi utama perusahaan. Contohnya, bagi perusahaan dagang atau manufaktur, pendapatan berasal dari penjualan barang, sedangkan bagi perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari penyediaan layanan.

### **I.2.4 Pengaruh Tingkat suku bunga Terhadap laba operasional**

Kasmir (2017) menjelaskan bahwa suku bunga, yang ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan, adalah jumlah yang harus dibayarkan oleh nasabah yang menyimpan dana maupun oleh bank yang memberikan pinjaman. Dalam konteks ekonomi, suku bunga yang ditetapkan berdasarkan BI Rate dapat mempengaruhi investasi, konsumsi, tabungan, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Suku bunga yang lebih rendah dapat merangsang aktivitas ekonomi dengan membuat pinjaman lebih terjangkau, sementara suku bunga yang lebih tinggi dapat membantu mengendalikan inflasi dan mengurangi risiko kredit. Hal ini berkaitan erat dengan kebijakan moneter.

### I.3 Kerangka Konseptual



### I.4 Hipotesis Penelitian

Berikut Hipotesis dari penelitian yang diangkat sebagai berikut:

H1 : Penyaluran kredit berpengaruh terhadap laba operasional perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Modal kerja berpengaruh terhadap laba operasional perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Pendapatan operasional berpengaruh laba operasional perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4 : Tingkat suku bunga terhadap laba operasional perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H5 : penyaluran kredit, modal kerja, pendapatan operasional, tingkat suku bunga kredit berpengaruh terhadap laba operasional perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.